

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekranisasi merupakan proses pengubahan karya sastra menjadi film yang semakin populer khususnya di kalangan pecinta seni di Indonesia. Dalam konteks ini, novel "*Serendipity*" karya Erisca Febriani dan film adaptasinya karya sutradara Indra Gunawan memberikan contoh yang menarik untuk dianalisis. Novel ini menarik perhatian pembaca dengan alur ceritanya yang mengharukan, tokoh-tokohnya yang kompleks, dan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan remaja. Di sisi lain, film "*Serendipity*" menawarkan interpretasi visual yang mampu memperluas pengalaman penonton dan menambah dimensi baru pada cerita yang ada.

Proses ekranisasi tidak hanya melibatkan perubahan media dari teks tulis menjadi teks visual, tetapi juga penyesuaian unsur cerita, alur, tokoh, dan latar yang dapat mempengaruhi makna keseluruhan (Juni Triantoko, Fatmah A R. Umar, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana unsur-unsur tersebut diimpor dari novel ke dalam film dan apa dampaknya terhadap pemahaman penonton. Oleh karena itu, rumusan masalah pertama berfokus pada proses ekranisasi yang sedang berlangsung, guna memahami bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi penceritaan.

Selanjutnya, mengarah pada analisis yang lebih rinci tentang pengaruh adaptasi film terhadap makna dan interpretasi novel. Ekranisasi sering kali melibatkan penambahan, pengurangan, atau perubahan elemen cerita, yang dapat

mengubah cara penonton memahami karakter atau tema yang disampaikan (Esadiani et al., 2022). Dalam konteks ini, penting untuk memahami elemen-elemen yang membentuk sebuah novel, termasuk tema, karakter, dan plot, yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan bagi pembaca tentang kehidupan dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi pendapat para ahli tersebut, menurut (Nurhapidah & Sobari, 2019) novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan tentang realitas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama, lingkungan, dengan tema dan alur cerita yang kompleks.

Penggunaan kajian ekranisasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca karya sastra serta memahami adaptasi sastra ke film secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan analisis siswa, baik dalam memahami alur cerita, karakter, dan latar, maupun dalam memaknai perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi (Karma & Saadillah, 2021).

Proses ekranisasi tidak hanya terbatas pada perubahan media, tetapi juga penyesuaian unsur cerita, alur, tokoh, dan latar yang dapat memengaruhi makna keseluruhan karya. Adaptasi sering kali melibatkan penambahan, pengurangan, atau perubahan bervariasi elemen cerita, yang berpotensi mengubah cara penonton memahami karakter atau tema yang disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana unsur-unsur naratif dari novel diimpor dan dimodifikasi ke dalam film, serta bagaimana perubahan ini memengaruhi penceritaan dan interpretasi cerita (Affiani et al., 2020).

Pemilihan judul **“EKRANISASI NOVEL SERENDIPITY KARYA ERISCA FEBRIANI KE FILM SERENDIPITY KARYA INDRA GUNAWAN SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN DRAMA DI SMA”**

didasari oleh urgensi menghadirkan variasi materi ajar yang relevan dengan minat siswa. Kajian ekranisasi bukan sekadar analisis alih wahana, melainkan pendekatan strategis dalam pembelajaran Drama di SMA. Melalui studi perbandingan antara teks novel dan visual film, siswa diajak untuk melakukan analisis komparatif yang mendalam. Proses ini secara langsung menstimulasi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif siswa dalam mengidentifikasi perubahan, pengurangan, atau penambahan unsur intrinsik cerita. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual, menjembatani literasi konvensional dengan literasi media yang sangat dekat dengan dunia remaja saat ini.

Karya sastra sering kali menciptakan ruang untuk menjelajahi konflik-konflik yang ada dalam masyarakat, baik itu konflik antarpribadi, keluarga, maupun masyarakat (Amelia Sarah, 2024). Secara garis besar, konflik utama dalam penelitian tersebut adalah dilema antara mempertahankan kehormatan keluarga dan diri (melalui pelunasan utang) versus menjaga hubungan cinta dan citra diri di mata masyarakat dan Arkan. Film dan novel sama-sama menggunakan masalah utang ini sebagai fondasi, tetapi konflik percintaan dengan Arkan yang diperkuat dengan *bullying* dan kesalahpahaman sosial menjadi manifestasi dari konflik ekonomi yang mendasarinya.

Melalui studi perbandingan antara teks novel dan visual film, siswa diajak untuk melakukan analisis komparatif yang mendalam. Proses ini secara langsung menstimulasi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif siswa dalam

mengidentifikasi perubahan, pengurangan, atau penambahan unsur intrinsik cerita. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual, menjembatani literasi konvensional dengan literasi media yang sangat dekat dengan dunia remaja saat ini.

Kesulitan utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran drama di SMA sering kali berakar pada metode pengajaran yang konvensional, yang menyebabkan kurangnya partisipasi dan inovasi dari siswa. Pendekatan ini secara signifikan menghambat kemampuan siswa untuk mengapresiasi seni drama dan mencapai hasil belajar yang optimal. Inti masalahnya adalah tuntutan sifat drama sebagai gambaran kehidupan yang harus dipentaskan (visualisasi/memperlihatkan), sementara materi ajar yang tersedia bagi guru sering kali terbatas pada teks naskah. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam menyediakan contoh konkret atau visual dari penampilan drama. Untuk mengatasi kesenjangan ini, kajian ekranisasi (alih wahana dari novel ke film) memiliki relevansi yang strategis sebagai materi ajar drama. Melalui perbandingan novel dan film, penelitian ini mengajarkan prinsip fundamental drama: Transisi Teks ke Pementasan, yaitu bagaimana elemen naratif yang bersifat *telling* (menceritakan, dominan dalam novel) harus diubah menjadi elemen dramatik yang bersifat *showing* (memperlihatkan, dominan dalam pementasan atau film). Film, sebagai hasil ekranisasi, berfungsi sebagai demonstrasi visual konkret mengenai perwujudan unsur-unsur cerita yang awalnya abstrak di dalam teks. Lebih lanjut, studi komparatif antara teks novel dan film Serendipity menstimulasi keterampilan kritis dan kreatif siswa (Jupri, 2024).

Siswa didorong untuk menganalisis dan mengevaluasi adaptasi gagasan, mengidentifikasi secara detail perubahan, pengurangan, atau penambahan unsur

intrinsik cerita (misalnya penyederhanaan konflik psikologis menjadi ekspresi visual). Proses ini juga menjembatani literasi konvensional (novel) dengan literasi media (film), menjadikan pembelajaran drama lebih kontekstual dan relevan bagi remaja, serta memberikan mereka contoh penampilan nyata (visual) untuk dianalisis dan diterapkan dalam proyek adaptasi.

Pembelajaran drama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah cara yang penting untuk mengembangkan berbagai kemampuan siswa, seperti kemampuan berbicara, bekerja sama, kreativitas, dan rasa empati. Namun, di lapangan, pembelajaran drama sering menghadapi berbagai masalah. Cara mengajar yang biasa saja, kurangnya partisipasi siswa, serta rendahnya inovasi dalam metode pembelajaran membuat siswa sulit menghargai seni drama dan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan (Purba et al., 2024).

Drama adalah jenis karya sastra yang bisa berupa cerita fantasi atau realita, yang diangkat menjadi sebuah cerita yang didominasi oleh dialog atau monolog. Drama merupakan gambaran kehidupan yang dipentaskan di atas panggung, dan menceritakan berbagai permasalahan yang terjadi atau mungkin akan terjadi, meskipun hanya secara imajinatif. Dalam memerankan tokoh dalam drama, seorang aktor harus memahami bahwa drama adalah cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Guru adalah fasilitator kunci dalam proses edukasi, bertanggung jawab atas pengetahuan dan penanaman nilai etika fundamental guna membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Mayore, 2022).

Konteks sosial antara penulis dan pembaca berperan besar dalam membentuk cara sebuah karya dipahami, baik dalam bentuk novel maupun film. Latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi turut memengaruhi cara

seseorang menafsirkan cerita. Berdasarkan hal tersebut, menelaah bagaimana latar belakang Erisca Febriani sebagai penulis serta konteks sosial penonton film memengaruhi pemaknaan terhadap “*Serendipity*” dalam versi novel dan film.

Novel “*Serendipity*” dikenal luas di kalangan remaja dan diadaptasi menjadi film pada tahun 2018 oleh Indra Gunawan. Film *Serendipity* yang hanya meraih 11.225 penonton pada salah satu pekan penayangannya dan gagal masuk daftar film terlaris 2018 menunjukkan adanya diskoneksi antara popularitas novel aslinya di kalangan remaja dengan minat penonton bioskop. Kegagalan box office ini mengindikasikan bahwa penonton Indonesia cenderung lebih menyukai film-film dengan genre yang sudah teruji laris (seperti horor, komedi, atau drama romansa dengan star power yang kuat) atau film yang mampu menawarkan produksi sinematik (skala, efek, atau keunikan visual/konseptual) yang meyakinkan. Film adaptasi novel remaja seringkali berhadapan dengan ekspektasi tinggi dari pembaca novel yang menuntut kesetiaan pada materi sumber, namun di sisi lain, film harus mampu menarik penonton umum yang mungkin tidak membaca novelnya, dan di sinilah film *Serendipity* tampaknya gagal menemukan keseimbangan.

Ketidakpopuleran film ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, persaingan yang ketat di tahun 2018 dengan rilis film-film besar lainnya; kedua, materi promosi dan buzz yang kurang kuat; dan ketiga, kemungkinan bahwa adaptasinya tidak mampu menangkap esensi atau daya tarik dari novel aslinya bagi pembaca setia, atau bahkan dianggap klise oleh penonton umum di tengah jenuhnya pasar film remaja.

Perbandingan antara film *Serendipity* dengan karya-karya alih wahana lain (seperti *Dilan 1990* atau *Ayat-Ayat Cinta* yang sangat sukses) menjadi penting karena perbandingan tersebut berfungsi sebagai tolok ukur untuk memahami formula keberhasilan alih wahana di Indonesia. Keberhasilan atau kegagalan sebuah adaptasi bukan hanya soal kualitas film itu sendiri, tetapi juga soal kemampuan produser dalam memanfaatkan fandom novel, menciptakan star power, dan meramu narasi yang resonan secara kultural dan emosional dengan pasar luas. Kegagalan *Serendipity* dalam perbandingan ini menunjukkan bahwa fandom saja tidak cukup; dibutuhkan elemen X yang kuat untuk memicu keberhasilan box office.

Meskipun detail novel tidak disertakan, secara umum, cerita *Serendipity* berpusat pada konflik utama yang sering berkaitan dengan keterpurukan emosional seorang karakter utama (mungkin karena bullying, tragedi pribadi, atau patah hati) dan pergulatan untuk menemukan kebahagiaan atau “kebetulan yang membahagiakan” (*Serendipity*) melalui hubungan baru atau penemuan diri. Tema utamanya berkisar pada Penyembuhan Emosional (*Healing*), Harapan, Pengampunan, dan Mengeksplorasi Takdir versus Pilihan Pribadi.

Kemenarikan (daya tarik *inherent*) tetapi tidak populer, film ini memiliki kemenarikan yang kuat karena basis novelnya sudah ada, menjanjikan kisah romansa yang menyentuh, dan mengeksplorasi tema-tema remaja yang relevan (seperti *self-discovery* dan tekanan sosial). Namun, hal itu tidak diterjemahkan menjadi popularitas karena, dalam pandangan penonton, daya tarik tematik tersebut tidak diimbangi dengan value sinematik yang dianggap layak dibayar mahal, atau eksekusi adaptasinya tidak mampu menciptakan *hype* yang memadai untuk

mengatasi keengganan penonton menonton film yang dirasa “biasa saja” di tengah gempuran film-film yang lebih spektakuler atau kontroversial.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji secara mendalam proses ekranisasi novel *Serendipity* ke dalam bentuk film, khususnya dengan fokus pada perubahan unsur-unsur naratif (alur, tokoh, latar) dan dampaknya terhadap penceritaan serta makna keseluruhan karya, sekaligus (2) mendeskripsikan hasil kajian tersebut sebagai relevansi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Drama di SMA, guna menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta menjembatani literasi konvensional dengan literasi media yang relevan dengan dunia remaja saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa pemaparan diatas dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana proses ekranisasi dari novel *Serendipity* karya Erisca Febriani ke film *Serendipity* karya Indra Gunawan?
2. Bagaimana relevansi kajian ekranisasi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Drama di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian diatas dapat memahami bagaimana membentuk pemahaman terhadap novel ke film, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan proses ekranisasi dari novel *Serendipity* karya Erisca Febriani ke film *Serendipity* karya Indra Gunawan.

2. Untuk mendeskripsikan relevansi kajian ekranisasi dalam pembelajaran Drama di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memberikan kegunaan dari segi teoritis dan segi praktis. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan ilmu sastra, salah satunya analisis terkait adaptasi buku ke film. Kajian ini juga dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai makna perbedaan novel dengan film dan dapat dijadikan referensi untuk kajian lainnya.

2. Kegunaan Praktis:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan profesionalisme guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai fenomena adaptasi dan perubahan unsur naratif dalam sastra, khususnya melalui proses ekranisasi. Dengan wawasan tersebut, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang komparatif dan kontekstual, menjadikan perbedaan antara novel dan film sebagai materi diskusi yang menarik. Pada akhirnya, penerapan model pembelajaran berbasis kajian ekranisasi ini diharapkan mampu menjadi stimulan efektif untuk menumbuhkan motivasi dan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra yang diadaptasi.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang termasuk dalam kajian yang dilakukan peneliti dapat ditemukan pada tinjauan pustaka. Bagian tinjauan pustaka ini menyajikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Namun tentunya akan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Nurkamila et al., 2021) dalam jurnal Hasta Wiyata dengan judul *Transformasi Novel Serendipity Ke Dalam Film Serendipity Karya Erisca Febriani: Kajian Sastra Bandingan*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis transformasi novel *Serendipity* ke dalam film *Serendipity* melalui pendekatan sastra bandingan. Penelitian ini akan menggali perubahan dalam alur, karakter, latar, dan tema, serta mengevaluasi dampak dari proses adaptasi tersebut terhadap penyampaian pesan dan pengalaman audiens.

Kedua, penelitian yang dilakukan (Ningrum et al., 2021) dalam jurnal Repetisi dengan judul *Ekranisasi Novel Serendipity Karya Erisca Febriani Ke Bentuk Film Serendipity Karya Indra Gunawan Serta Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengkaji ekranisasi novel *Serendipity* ke dalam film dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini akan menyoroti perubahan dalam alur, karakter, dan tema, serta memberikan rekomendasi tentang bagaimana film dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap sastra.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Rika Widianita, 2023) dalam jurnal ekonomi islam dengan judul *Transformasi Novel Ke Film Merindu Cahaya De Amstel: Kajian Ekranisasi*. Tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk menganalisis transformasi novel ke film dengan menggunakan teori sosiologi sastra, yang memandang karya sastra dan film sebagai refleksi sosial budaya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konteks sosial dan budaya pengarang dan sutradara mempengaruhi proses adaptasi. Dalam novel menggunakan bahasa tulis dan rangkaian kata, sedangkan film menggunakan media gerak dan audiovisual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah teori yang digunakan untuk membandingkan kedua karya sastra tersebut yaitu teori ekraisasi. Namun, yang menjadi perbedaannya yaitu kajian ini dapat melihat persepsi dan pemaknaan terhadap kedua karya tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2023) dalam skripsi dengan judul *Ekranisasi Novel Kokuhaku Karya Minato Kanae*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menggali alasan-alasan di balik perubahan yang terjadi selama proses adaptasi. Perubahan dalam proses ekranisasi novel *Kokuhaku* menjadi film mencakup berbagai aspek, termasuk perubahan gaya penceritaan, pengurangan detail naratif, modifikasi dalam penggambaran karakter, dan penggunaan visual serta suara untuk menciptakan dampak emosional yang kuat. Meskipun beberapa bagian novel dipadatkan atau diubah, film tetap berhasil menyampaikan tema utama tentang balas dendam, keadilan, dan konsekuensi moral dengan cara yang efektif dalam format sinematik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Chrisdayanti, Mursalim, 2022) dalam jurnal Ilmu Budaya dengan judul *Perubahan Novel Catatan Akhir Kuliah*

diadaptasi menjadi film, termasuk perubahan dalam alur, karakter, tema, dan gaya penceritaan, serta dampak dari perubahan tersebut terhadap pesan yang ingin disampaikan dan penerimaan audiens. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang dalam mengadaptasi karya sastra menjadi film melalui kajian ekranisasi.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Fifi Al Fiyah, 2022) dalam jurnal *Prawara* dengan judul *Ekranisasi Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Sebagai Kolaborasi Populer Modern*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis proses ekranisasi novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* ke dalam film sebagai sebuah kolaborasi karya populer modern. Fokusnya terletak pada perubahan naratif, respon audiens, dan bagaimana adaptasi ini mencerminkan dan memanfaatkan elemen-elemen budaya populer serta media modern. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran komersialisasi dalam proses adaptasi dan dampaknya terhadap hasil akhir karya tersebut.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2023) dalam skripsi dengan judul *Perbandingan dan Bentuk Ekranisasi Alur Dalam Novel KKN Di Desa Penari Karya Simpleman Ke Bentuk Film KKN Di Desa Penari Karya Awi Suryadi*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk membandingkan dan menganalisis perubahan dalam alur cerita *KKN di Desa Penari* antara versi novel dan film, mengeksplorasi alasan di balik perubahan tersebut, dan memahami bagaimana medium novel dan film memengaruhi penyajian dan penerimaan alur cerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang proses adaptasi atau ekranisasi dan bagaimana cerita berubah ketika dipindahkan dari satu medium ke medium lain.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang disebutkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada proses adaptasi karya sastra (novel) menjadi karya visual (film). Perubahan yang terjadi dalam alur cerita, karakter, dan tema ketika novel diadaptasi menjadi film. Khususnya yang berhubungan dengan implementasi sebagai bahan ajar, menunjukkan tujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam adaptasi film dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Menggunakan pendekatan teori ekranisasi sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana adaptasi dari novel ke film dilakukan, meskipun penerapannya mungkin bervariasi. Sedangkan, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada perbedaan dalam fokus genre, tema, pendekatan penelitian, metodologi, dan implikasi penelitian. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana novel dapat diadaptasi menjadi film dan bagaimana kedua medium tersebut berinteraksi dalam konteks budaya populer dan pendidikan.

F. Kajian Teoritis

a. Pengertian Novel Menurut Para Ahli

Novel adalah jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki ukuran panjang (setidaknya 40.000 hingga 50.000 kata atau lebih) dan lebih kompleks daripada cerpen. Karya ini menyajikan rangkaian cerita kehidupan seseorang atau beberapa tokoh di sekelilingnya, menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, serta menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Berasal dari kata Italia

novella yang berarti barang baru yang kecil, novel merupakan karangan imajinatif yang menampilkan unsur-unsur cerita paling lengkap dengan cakupan yang luas, serta menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan. Oleh karena cakupannya yang luas dan panjang, membaca novel dianggap penting karena sarat dengan nilai-nilai kehidupan (budaya, sosial, moral, dan pendidikan) serta mampu memperluas wawasan dan memberikan hiburan bagi pembacanya (Yulianto, 2022).

Sinopsis dari novel dan film *Serendipity* yaitu, Rani menjadi seorang *lady escort*, demi kehidupan yang lebih baik. Apalagi ketika ayahnya wafat, Rani harus berjuang untuk hidupnya sendiri dan ibunya. Rani harus menjadi seorang *Lady Escort* untuk sebuah klub malam. Namun, tidak ada yang tahu persis kisah Rani sebenarnya. Kisah tentang hidup Rani antara di sekolahnya dengan kehidupan di luar sekolah sangat berbeda. Bahkan Rani menjalin kasih dengan siswa sekolahnya yang bernama Arkan. Nasib sial menghampiri Rani, Arkan mengetahui apa yang dikerjakan Rani setelah pulang sekolah. Kejadian ini kemudian menyebar cepat, dan membuat kehidupan Rani semakin perih. Jean, teman baiknya kemudian menjauhi hidupnya. Di tengah kesendiriannya, Rani bertemu dengan anak baru bernama Gibran. Kehidupan Rani jadi semakin rumit setelah Gibran merasa begitu dekat dengan Rani. Sementara itu, Arkan seperti masih menyimpan rasa pada Rani.

b. Pengertian Film Menurut Para Ahli

Film didefinisikan sebagai hasil budaya dan sarana ekspresi kesenian yang menggabungkan berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman

suara, serta unsur-unsur seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik. Sebagai media komunikasi massa, film juga dipandang sebagai alat audio-visual yang bersifat lihat-dengar dan mampu menjangkau khalayak luas (Nur, 2020). Secara teknis, film merupakan lembaran tipis, bening, dan mudah lentur (umumnya selaput seluloid) yang digunakan sebagai tempat gambar negatif dalam fotografi atau gambar positif yang akan diproyeksikan di bioskop.

c. Teori Ekranisasi

Teori berasal dari kata dalam bahasa Latin *theoria*. Secara etimologis teori berarti kontemplasi terhadap *kosmos dan realitas*. Pada hubungannya dengan keilmuan teori berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi dan telah teruji kebenarannya (Ningsih, 2023).

Menurut **Eneste (1991)**, ekranisasi adalah proses adaptasi atau pengalihan sebuah novel menjadi film. Dengan kata lain, ekranisasi mengacu pada transformasi dari hasil yang diciptakan secara individu menjadi sesuatu yang dihasilkan secara kolektif, yang menyebabkan berbagai perubahan, seperti pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi dalam alur, penokohan, latar, dan gaya. Dalam kasus adaptasi *Serendipity*, perubahan ini dapat dianalisis dalam konteks bagaimana kebutuhan industri film dan budaya visual memengaruhi representasi narasi yang diambil dari novel. Misalnya, beberapa adegan atau karakter yang ada dalam novel bisa mengalami penyesuaian atau penghilangan dalam film untuk menyesuaikan dengan durasi film atau gaya penyutradaraan yang lebih sinematis.

Perubahan-perubahan ini dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu dengan melihat bagaimana dinamika sosial memengaruhi produksi film dibandingkan dengan novel. Misalnya, dalam novel *Serendipity*, pembaca dapat lebih memahami sudut pandang psikologis tokoh utama, sedangkan dalam film, emosi dan dinamika karakter tersebut ditransmisikan secara visual dengan batasan durasi.

Penggarapan suatu novel dan film memiliki proses yang berbeda, novel merupakan hasil kreasi dan kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain penulis naskah, sutradara, produser, penata artistik, juru kamera, perekam suara, dan para pemain. Dengan demikian, ekranisasi terjadi karena transformasi pada proses penikmatan, yaitu dari membaca menjadi menonton, penikmatannya sendiri berganti dari pembaca menjadi penonton. Ekranisasi pula mengalami proses pergantian dari kesenian yang dapat dinikmati kapan saja serta di mana saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu juga (Nadya Ramandhani, 2021).

1. Penciutan

Proses ini merupakan proses yang menyangkut tentang pemotongan bagian kisah karya fiksi dalam sistem terjadinya ekranisasi. Pengurangan dilaksanakan terhadap unsur intrinsik dalam karya fiksi novel yaitu latar, plot, dan penokohan (Azizah & Arifin, 2022). Dalam alur *Serendipity* terdapat pengurangan alur, setelah Arkan memutuskan Rani di Taman Vanda dalam novel diceritakan bahwa Arkan tidak benar-benar pergi dan mengamati dari kejauhan. Lalu kemudian Bi Iyah pembantu di rumahnya

menelepon dan mengatakan bahwa orangtua Arkan bertengkar, sehingga ibu Arkan marah dan membanting-banting barang. Tetapi bagian tersebut tidak terdapat dalam film (Kartika & Firmansyah, 2023).

2. Penambahan

Menurut teori Eneste penambahan dilakukan karena kebutuhan sudut filmis. Dengan adanya penambahan misalnya tokoh atau adegan dalam film yang tidak terdapat dalam novel akan membuat penonton menjadi tertarik untuk menonton film tersebut. Terdapat beberapa adegan yang tidak diceritakan di dalam novel, tetapi ditampilkan oleh sutradara di dalam filmnya. Terdapat penambahan pada awal film yang tidak ada pada novel, yaitu saat Rani sedang berias wajah di kamarnya. Penambahan dalam proses ekranisasi bertujuan untuk penyesuaian berdasarkan hasil pandangan sutradara.

Data berupa penambahan ini penulis peroleh dari bagian-bagian di dalam bagian tersebut yang mana hal tersebut mengartikan bahwa dalam penambahan-penambahan tersebut murni karena adanya kebutuhan dari segi filmis dan juga berdasarkan jumlah penambahan yang dilakukan yang terbilang tidak banyak juga turut menguatkan bahwa penambahan yang terjadi benar-benar penambahan yang dilakukan karena adanya kebutuhan dari segi filmis terlepas dari unsur apa yang mengalami penambahan (Ardiansyah et al., 2020).

3. Perubahan Bervariasi

Kategori ketiga adalah aspek perubahan bervariasi. Aspek ini merupakan variasi penggambaran alur yang dilakukan dalam visualitas

dari novel ke film. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasinya ke bentuk film (Putra & Qadriani, 2022).

Terdapat perubahan bervariasi dalam novel *Serendipity*, dalam novel bukti yang Arkan berikan berupa foto yang telah dicetak dan ke dalam sebuah amplop berwarna coklat tetapi dalam film Arkan menunjukkan bukti foto dalam ponselnya. Dideskripsikan bahwa Arkan menggunakan jaket berwarna hitam dalam novel, sedangkan dalam film Arkan memakai jaket berwarna coklat. Berikut merupakan penggalan kalimat yang terdapat proses perubahan bervariasi.

d. Pembelajaran Drama di SMA

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah dan membantu Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak agar tumbuh dalam arah yang positif. Selanjutnya, cara belajar siswa (Subjek studi) di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Melalui sistem pembelajaran sekolah, anak-anak memimpin kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif pada diri anak menuju kedewasaan. Bahasa Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahasa Indonesia berperan penting di dunia pendidikan. Ini direlevansikan dalam proses pembelajaran atau kegiatan mengajar dan belajar.

Pembelajaran drama sangat penting diajarkan kepada siswa karena tujuannya adalah agar siswa dapat mengapresiasi dan memerankan salah satu tokoh dalam karya sastra, terutama dalam pembelajaran drama. Drama

adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan, yang kemudian diperankan oleh aktor di panggung, berdasarkan sebuah naskah. Pembelajaran drama sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa. Namun, sampai saat ini dalam proses mengajar, waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran drama masih terbatas. Untuk mengatasi masalah ini, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran (Widiastawa et al., 2019).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji dokumen novel, film, dan literatur teori yang relevan. Menurut Zed, penelitian kepustakaan adalah metode yang digunakan dengan mengamati berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti makalah, buku, atau tulisan-tulisan lainnya (Subagyo & Kristian, 2023). Dalam penelitian ini, yang menjadi data penelitian adalah transformasi novel *Serendipity* ke dalam film *Serendipity* yang dikaji konflik dari novel tersebut (Nurkamila et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat penuh. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan langsung akan proses ekranisasi

yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengamatan terhadap novel dan film dilakukan secara berulang dan berangsur-angsur untuk mendapatkan data yang valid (Alfanie Alfanie et al., 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, namun mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Ratna (2015) (dalam Nadya Ramandhani, 2021) metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian diikuti dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dan data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode karena penelitiannya melibatkan beberapa gejala sosial yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian berupa kutipan teks yang berisi pernyataan-pernyataan kalimat dalam novel dan dialog, pernyataan/peristiwa di dalam film yang sudah ditranskripsikan mengenai ekranisasi tokoh, alur, dan latar baik berupa penambahan, pengurangan, maupun perubahan bervariasi yang ada di dalam novel *Serendipity* karya Erisca Febriani dan film *Serendipity* yang disutradarai oleh Indra Gunawan (Ningrum et al., 2021).

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari mana sumber data diperoleh. Sumber data sendiri dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

- a. Novel *Serendipity*: Novel karya Erisca Febriani yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2018. Novel ini bercerita tentang hubungan asmara antara Rani dan Arkan yang berlatar belakang konflik keluarga dan sosial.
- b. Film *Serendipity*: Film yang dirilis pada tahun 2018, disutradarai oleh Indra Gunawan, merupakan adaptasi dari novel *Serendipity* karya Erisca Febriani. Film ini memperlihatkan beberapa perubahan dari versi novelnya, termasuk dalam visualisasi karakter dan penyederhanaan alur cerita.

2. Sumber Data Sekunder

- a. Jurnal atau buku teori ekranisasi: Teori-teori adaptasi dari sastra ke film seperti teori ekranisasi dari *Eneste Pamusuk*, yang mengulas perbedaan-perbedaan mendasar antara teks naratif dalam novel dan teks visual dalam film.
- b. Artikel dan tinjauan kritis: Ulasan kritis mengenai novel dan film *Serendipity* dari media massa, blog, atau jurnal akademik yang relevan.
- c. Data Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum yang terkait dengan kompetensi literasi sastra dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Modul atau buku ajar yang mendukung kajian ekranisasi dalam ranah pendidikan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini meliputi:

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen tertulis dan data visual yang relevan. Pertama, peneliti mengumpulkan salinan novel “*Serendipity*” karya Eriska Febriani dan film Indra Gunawan “*Serendipity*.” Akses ke dua karya ini sangat penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai perbandingan novel dan film. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan dokumen pendukung lainnya, seperti artikel, laporan penelitian, dan buku, yang membahas teori-teori ekranisasi dan analisis sastra. Dokumen-dokumen ini termasuk yang membahas penggunaan film dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat memberikan konteks yang lebih luas terhadap penelitian. Selain itu, peneliti mengumpulkan data visual dengan mengambil screenshot dari adegan film penting yang terkait dengan analisis. Setiap screenshot direkam dengan deskripsi adegan, karakter, dan pengaturan yang akan dianalisis, membuatnya lebih mudah untuk mengeksplorasi elemen-elemen kunci yang ada dalam dua karya.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber topik “*Serendipity*” karya Erisca Febriani ke film “*Serendipity*” karya Indra Gunawan. Prosesnya dimulai dengan pencarian literatur perpustakaan, database akademik, dan sumber online, dan menemukan buku, artikel majalah, makalah dan artikel yang terkait dengan topik penelitian. Setelah sumber ditemukan, peneliti mencatat informasi bibliografi lengkap untuk setiap sumber, termasuk penulis, tahun publikasi, judul, dan penerbit. Ini sangat penting untuk referensi bibliografi. Selain itu, peneliti membaca dan menyelidiki sumber yang dikumpulkan dan mendokumentasikan poin-poin penting yang terkait dengan penelitian, diskusi dan pengetahuan, terutama yang terkait dengan novel dan film “*Serendipity*.” Dengan cara ini, peneliti dapat membangun pemahaman komprehensif tentang topik dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk mendukung analisis yang lebih dalam.

1. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyimak, membaca, mencatat data, dan menganalisis data. Metode ini sangat efektif dan efisien digunakan karena mampu memberikan pemahaman dan penjelasan tentang proses ekranisasi dari novel *Serendipity* karya Erisca Febriani ke film *Serendipity* karya Indra. Analisis ekranisasi diambil dari sebuah novel yang berjudul *Serendipity* karya Erisca Febriani yang berupa penggalan kalimat dengan adegan yang terdapat dalam film *Serendipity* karya Indra Gunawan (Kartika & Firmansyah, 2023).

Berikut adalah Teknik analisis data yang dirancang berdasarkan penelitian di atas:

1. Untuk mendeskripsikan proses ekranisasi dari novel *Serendipity* karya Erisca Febriani ke film *Serendipity* karya Indra Gunawan.

Teknik Analisis: Analisis ini digunakan untuk menganalisis langkah-langkah yang diambil dalam proses adaptasi novel menjadi film. Fokus utama adalah pada penghilangan, penambahan, dan perubahan yang terjadi dari teks ke visual.

Langkah-langkah Analisis:

- a. Alur: Pengurangan, Beberapa bagian dalam novel mengalami pemangkasan untuk menyesuaikan durasi film. Adegan yang dianggap kurang esensial dalam membangun konflik utama sering kali dihilangkan. Penambahan, Film menambahkan beberapa adegan untuk memperkuat visualisasi emosi dan memperjelas hubungan antar karakter. Perubahan Bervariasi, Beberapa peristiwa dalam novel mengalami modifikasi agar lebih sesuai dengan medium film, termasuk perubahan urutan kejadian dan intensitas konflik.
- b. Tokoh dan Karakterisasi: Penyederhanaan Karakter, Beberapa tokoh pendukung dalam novel mengalami reduksi atau perubahan peran dalam film. Penguatan Emosi, Film lebih menonjolkan ekspresi visual dan dialog yang lebih dramatis dibandingkan dengan narasi dalam novel.
- c. Latar: Latar tempat: Diidentifikasi dari kutipan naratif yang menyebutkan lokasi kejadian (misal: sekolah, rumah, pantai). Latar

waktu: Diambil dari penanda waktu seperti pagi, malam, hari tertentu, musim, bahkan tahun. Latar sosial: Diidentifikasi dari status sosial tokoh, gaya bicara, latar belakang ekonomi, pendidikan, atau budaya yang tercermin dalam interaksi dan konflik.

- d. Gaya Bahasa: Membandingkan gaya bahasa dalam teks novel dengan dialog dalam film. Menilai apakah penyederhanaan bahasa dalam film membantu pemahaman atau justru mengubah makna cerita. Menggunakan analisis wacana untuk melihat perubahan dalam struktur dialog.

2. Untuk mendeskripsikan relevansi kajian ekranisasi dalam pembelajaran Drama di SMA.

Kajian ekranisasi dapat diterapkan dalam pembelajaran Drama di SMA dengan beberapa cara:

- a. Analisis Komparatif Naratif: Membuat matriks perbandingan unsur intrinsik (alur, tokoh, latar, tema). Mengidentifikasi bagian yang mengalami perubahan signifikan dalam proses ekranisasi. Menilai dampaknya terhadap pemahaman dan interpretasi siswa dalam membaca teks dan menonton film.
- b. Pemahaman Bahasa Visual dan Teknik: Siswa menganalisis bagaimana elemen dramatik divisualisasikan, membandingkan teknik panggung (seperti tata lampu dan blocking) dengan teknik film (seperti sudut kamera dan penyuntingan), sehingga memperluas pemahaman mereka tentang logika ekspresi di kedua medium.

- c. Kreativitas Adaptasi dan Produksi mendorong siswa untuk mengadaptasi adegan drama menjadi *storyboard* film atau sebaliknya, menumbuhkan pemikiran kreatif dan pemahaman praktis tentang proses produksi.
- d. Relevansi Kontemporer dan Apresiasi Budaya mengajak siswa mendiskusikan alasan adaptasi karya klasik di era modern dan bagaimana adaptasi tersebut mencerminkan isu-isu kekinian, menghubungkan sastra bersejarah dengan konteks kehidupan siswa saat ini.

2. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian umumnya dibagi menjadi tiga menurut Bogdan yang ditulis dalam buku Bambang yaitu tahap persiapan dan perencanaan penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahap.

A. Tahap Persiapan dan Perencanaan Penelitian

- a. Menetapkan tujuan penelitian untuk menganalisis proses ekranisasi novel *Serendipity* ke film dan menilai bagaimana perubahan ini dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Merumuskan masalah penelitian yang akan dijawab, seperti perubahan alur, karakter, latar, gaya bahasa dan bagaimana kajian ini relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

a. Kajian Pustaka

- 1. Melakukan tinjauan literatur tentang teori ekranisasi, analisis adaptasi sastra ke film, serta relevansi penggunaan kajian ekranisasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

2. Mengumpulkan informasi terkait novel *Serendipity*, film adaptasi, serta literatur tentang proses adaptasi dari teks ke visual.

b. Penyusunan Rancangan Penelitian

1. Menentukan metode penelitian, yaitu analisis metode kepustakaan (*library research*) dan analisis konten, yang akan digunakan untuk mengkaji proses ekranisasi dan penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Tahap Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Primer

- a. Analisis Novel *Serendipity*: Mengumpulkan data dengan membaca dan memahami novel secara mendalam, mencatat unsur-unsur penting seperti alur cerita, karakterisasi, tema, latar, dan gaya bahasa.
- b. Analisis Film *Serendipity*: Menonton film dan mendokumentasikan elemen-elemen visual yang relevan seperti penggambaran karakter, adegan, setting, serta cara penyampaian naratif yang berbeda dari novel.

2. Pengumpulan Data Sekunder

- a. Mengumpulkan ulasan, kritik, dan artikel terkait novel dan film *Serendipity* dari media cetak, daring, dan platform publik.
- b. Mengumpulkan data terkait tanggapan penonton dan pembaca terhadap karya tersebut.

C. Tahap Analisis Data

Pengumpulan Data, menyimak dan mencatat. Reduksi Data, melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data.

Penyajian Data, disajikan dalam bentuk yang sistematis. Analisis dan Interpretasi Data, memilah elemen-elemen dalam novel yang mengalami pengurangan, penambahan, atau perubahan dalam film. Kesimpulan, menyimpulkan hasil dari seluruh analisis tersebut.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, peneliti harus mendefinisikan beberapa istilah untuk memberikan gambaran tentang judul yang diangkat oleh peneliti itu sendiri.

a. Novel

Novel adalah salah satu jenis prosa yang paling panjang, yang menggabungkan berbagai cerita yang kompleks tentang kehidupan tokoh-tokohnya dalam alur yang saling berhubungan. Novel adalah bentuk narasi yang membuka jalan panjang dan hangat dunia menuju kehidupan yang sepenuhnya dibuat oleh imajinasi. Ini adalah media fiksi yang menggunakan kalimat panjang untuk membawa kita masuk ke dalam pikiran dan perasaan tokoh-tokohnya, mengamati pertumbuhan, keadaan, dan perubahan psikologis mereka secara mendalam, sehingga membuat tokoh-tokoh tersebut terasa nyata dan dekat. Cerita yang rumit dan berliku, ditunjang oleh latar yang dijelaskan secara rinci dan menyenangkan, berfungsi sebagai simulasi kehidupan yang lengkap, memungkinkan kita merasakan berbagai perasaan dari keberhasilan heroik hingga perasaan sedih yang dalam tanpa harus mengalaminya sendiri. Secara sederhana, novel bukan hanya hiburan, tetapi juga alat untuk merasakan perasaan orang lain dan mencerminkan diri sendiri,

membuat kita terus berpikir tentang apa artinya menjadi manusia dan keberadaan kita sendiri, bahkan setelah buku itu selesai dibaca.

b. Film

Film adalah bentuk pengalaman visual dan audio yang sangat kuat. Ia merupakan seni yang menggabungkan berbagai elemen untuk menciptakan ilusi dunia nyata yang bergerak di depan mata penonton. Gambar dan suara yang disusun secara rapi bertujuan untuk mengarahkan perasaan dan cara kita memandang sesuatu. Film juga menjadi cermin masyarakat yang sangat efektif, mampu menyampaikan gagasan yang rumit dan isu-isu terkait manusia dalam bentuk pengalaman bersama yang langsung. Tujuan film tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga untuk meninggalkan kesan yang mendalam dan mengubah cara kita memandang dunia.

c. Teori Ekranisasi

Teori Ekranisasi adalah sebuah teori yang membahas proses perubahan dan reinterpretasi kreatif yang pasti terjadi. Teori ini tidak hanya menunjukkan bagaimana cerita berpindah dari bentuk teks (seperti novel) ke bentuk visual (seperti film), tetapi juga mendalam menganalisis mengapa dan bagaimana elemen-elemen penting dari teks harus diubah baik ditambah, dikurangi, atau diubah agar cerita tersebut bisa berjalan dengan baik dalam bahasa visual dan sinematik. Dengan kata lain, teori ini menjelaskan bahwa setiap adaptasi selalu merupakan penafsiran kembali yang menghasilkan karya baru, sekaligus menjadi jembatan antara pengalaman membaca yang pribadi dengan pengalaman menonton yang bersifat bersama-sama.

d. Pembelajaran Drama di SMA

Pembelajaran drama di SMA jauh melampaui sekadar menghafal naskah dan menampilkan pertunjukan, menjadikannya sebuah laboratorium interdisipliner yang membekali siswa dengan serangkaian keterampilan hidup, sosial, dan artistik yang krusial. Secara intrapersonal, drama membangun kepercayaan diri karena siswa dipaksa untuk keluar dari zona nyaman dan berbicara di depan umum, sekaligus melatih empati dan kecerdasan emosional melalui eksplorasi berbagai karakter dan perspektif. Di ranah interpersonal, drama adalah latihan intensif dalam kerja sama tim dan kolaborasi, mengingat seni ini bersifat kolektif, sambil mengasah komunikasi efektif baik secara verbal maupun non-verbal, serta kemampuan penyelesaian masalah yang cepat saat berimprovisasi menghadapi kendala panggung. Selain itu, dari aspek akademik dan kritis, drama memperdalam pemahaman sastra dengan menghidupkan teks, memicu kreativitas dan inovasi dalam pementasan, serta menumbuhkan apresiasi seni dan budaya global. Singkatnya, pembelajaran drama di SMA berfungsi sebagai pelatihan holistik, menggunakan panggung sebagai medium untuk mengembangkan individu yang percaya diri, empatik, kolaboratif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat, yang mana semua keterampilan ini sangat relevan untuk masa depan mereka di berbagai bidang karier.